

# Tarawengkal

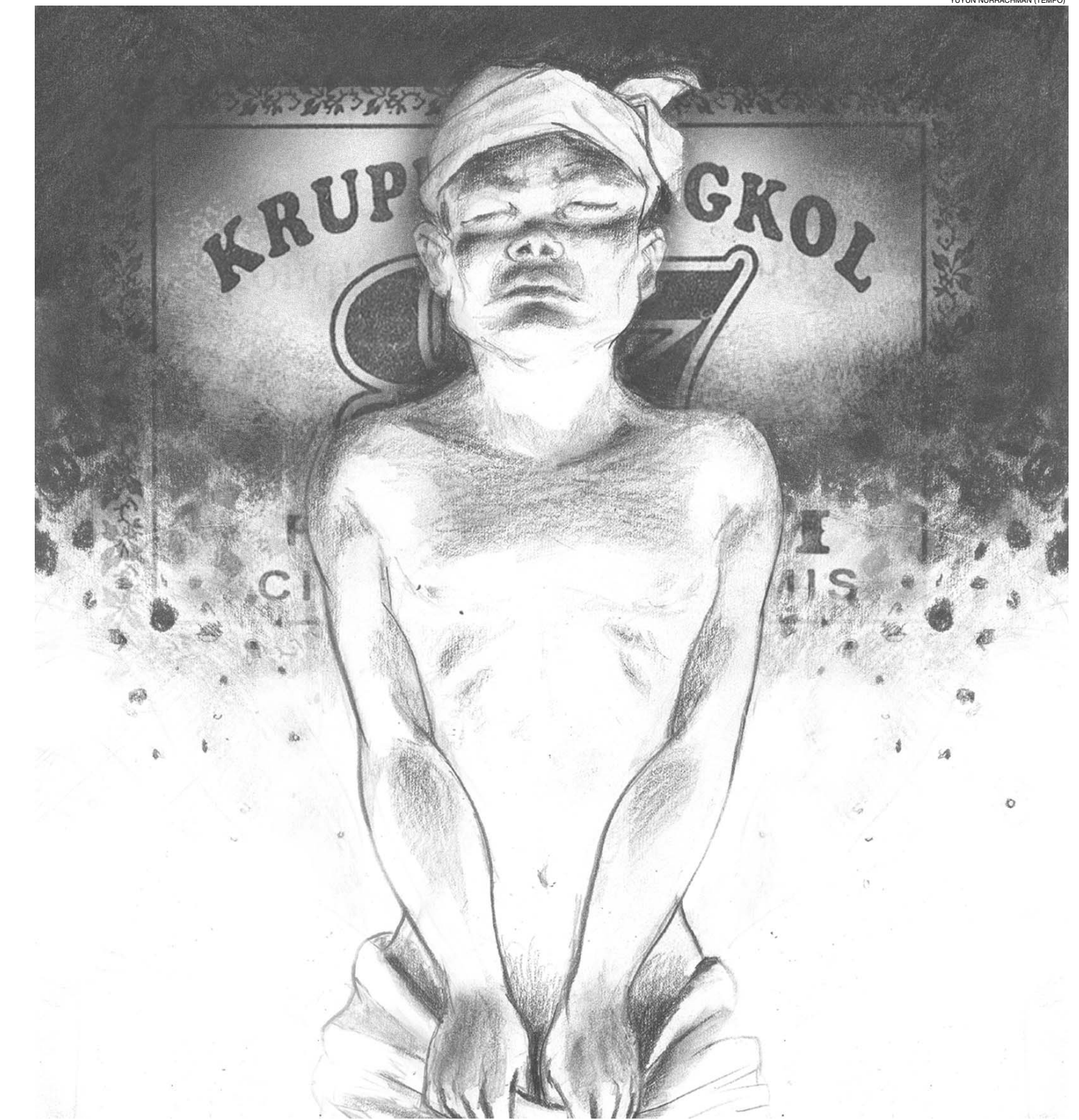
■ Niduparas Erlang

Tarawengkal seukuran pantat gelas belimbing itu telah serupa bara kayu rambutan yang membakarnya. Merah menyala. Seperti cabe matang di pohon. Namun Durahim masih terus membolak-baliknya dengan penjepit dari pelepah kelapa yang dibelah dua, seperti ketika ia membakar terasi untuk membuat sambal. Ah, sambal. Sudah hampir seminggu Durahim tidak makan dengan sambal, meski tetap makan dengan lalapan. Hambar memang, tapi apa boleh buat. Lalapan seperti daun suraung, daun sintrong, daun jatake, jengkol yang sedang dipanennya, atau petai cina, dan sejenisnya masih dengan mudah didapatnya dari kebun sendiri. Tapi cabe? Ahai, ingatannya akan itu semua membuat selangkangan Durahim menjadi semakin perih-nyeri. Apalagi jika membayangkan gerusan setumpuk cabe dibalurkan pada sekitar kelaminnya. Panas dan perih. Barangkali, serupa-serasa dengan penyakit *anyeng-anyengan* yang tengah dideritanya, yang sedang diobatinya kini.

Belum matang sempurna, pikirnya. Dan tentu saja *tarawengkal* yang membara itu tak akan merupakan bau sedap seperti terasi yang dibakar, atau bau gurih ikan asin yang dipanggang—yang juga dijepit dengan pelepah kelapa—yang membuat Durahim akan terburu-buru mengangkatnya, tergopoh mengeluarkan dari tungku batu bata.

Tetapi kali ini, Durahim tak hendak berlekas-lekas meski sedari tadi semburan asap yang mengepul-bergulung—yang barangkali serupa dengan sepucuk runcing pisau yang ditempelkan di ujung bulu matanya sementara ia dilarang berkedip, atau ditetesi air cabe—telah berkali-kali menggenangkan perih di pelupuk matanya yang kerut-kemerut. Entahlah, asap pembakaran *balarak* dan kayu rambutan, juga sebut kelapa, selalu dirasainya lebih perih ketimbang permintaan cerai istrinya. Perihnya menyerpih berkali-kali. Terlebih kini, ia didera *anyeng-anyengan* yang membuatnya tak nyaman terlelap. Ah, biarlah mata memerah, asalkan istriku berhenti marah-marah karena penyakit sialan ini. Penyakit yang datang di saat dan tempat yang tak tepat, pikirnya. Barangkali, mestinya ia memanjakan istrinya di ranjang reot itu ketika anak-anaknya pergi mengaji malam hari.

Ya, sudah dari semalam Durahim merasakan sakit yang teramat pada pinggang dan selangkangannya. Panas. Perih. Nyeri. Berat. Seakan ada setumpukan batu-batu yang menindihnya sedemikian rupa. Ada beribu jarum-jarum halus yang menusuk-tusuk dari dalam di sekitar selangkang. Hingga ia sempat me-



YUYUN NURRACHMAN (TEMPO)

rintih setiap kali kepingin kencing, merasakan perih dan panas pada kelamin ketika cairan itu terpaksa bergulir dan menetes sedikit. Hanya sedikit menetes, namun mengakibatkan ngilu yang panjang di sekujur tubuhnya.

Sejurus, hasrat untuk kencing kembali bertandang yang masih pula dibarengi sakit pada pinggangnya. Maka dijepit dan dikeluarkan segera *tarawengkal* yang barangkali telah benar-benar matang sempurna. Ah, panas yang

purna, merah yang memesona, seperti telah lama dikulum di kedalaman neraka. Diangkatnya *tarawengkal* yang mulai memindahkan baranya pada penjepit pelepah kelapa, sejajar dengan matanya yang lamur. Ditiliknya sejenak. Cukup, desisnya sebelum akhirnya ia menggeletakkan *tarawengkal* begitu saja di atas tanah kering retak-retak, agak ke sisi sebelah kiri dari tungku itu. Dan dengan tergesa Durahim menyingsingkan sarung, mengangkang tepat di atas bara *taraweng-*

*kal*. Tubuhnya meregang. Kepalanya terjenggut ke belakang. Menahan sakit pada pinggang dan selangkang. Dan dari air mukanya yang legam, nampak ia tengah berusaha keras mengeluarkan air kencing sekaligus menahan panas dari dalam, dan panas yang meruap dari bawah yang terasa membakar kulit pahunya.

Seperti perempuan hamil kala melahirkan, Durahim mengejan sekuat maut membetot nyawa, sekuat ruh meronta dari raga. Selang bebe-

rapa jenak, terdengar bunyi *ceessss* dari bawah sarungnya—seperti suara golok usai ditempa dan dicelupkan ke sekolam air. Sementara Durahim bergidik seperti kambing ke-hujan. Rasa puas sekaligus senang tersirat di air mukanya yang meriak tenang. Ah, benarkah mengencingi bara *tarawengkal* akan bisa menyembuhkan *anyeng-anyengan*? Semoga, harap Durahim sembari mundur beberapa jengkal.

Tetapi tiba-tiba air muka Durahim menjadi keruh seketika. Ma-